

**PERGUNDIKAN DALAM TANGSI MILITER BELANDA  
TAHUN 1830-1918**

**(Skripsi)**

**Oleh:  
Dilla Sari**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

### PERGUNDIKAN DALAM TANGSI MILITER BELANDA TAHUN 1830-1918

OLEH  
DILLA SARI

Terbentuknya Tentara Hindia Timur (*Oost Indische Leger*) pada tahun 1830, serta perekrutan serdadu di Eropa, Hindia Belanda, dan Afrika. Telah menyebabkan terjalinnya hubungan pergundikan di dalam tangsi militer. Hal ini disebabkan oleh kehidupan bersama di dalam tangsi antara serdadu Eropa yang direkrut bujangan dan serdadu Pribumi yang mayoritas telah menikah dan membawa keluarganya untuk hidup di dalam tangsi. Perempuan-perempuan yang hidup bersama tentara Eropa dalam tangsi militer tanpa adanya ikatan pernikahan disebut *moentji*. Mereka berperan mengurus rumah tangga laki-laki yang hidup dalam pergundikan bersamanya. Mereka memasak makanan, mencuci, berbelanja, dan membersihkan *chambre*. Tidak hanya itu mereka juga tidur dengannya dan melahirkan anak-anaknya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu Bagaimanakah proses munculnya pergundikan dalam tangsi militer Belanda?, Bagaimanakah peran yang dijalani sebagai *moentji* di tangsi militer Belanda?, dan Apasajakah permasalahan yang ditimbulkan oleh Pergundikan Tangsi Militer? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses munculnya pergundikan dalam Tangsi Militer, peran yang dijalani sebagai *moentji* di tangsi militer Belanda, dan permasalahan yang ditimbulkan oleh pergundikan tangsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (*historis*). Peneliti menggunakan, teknik kepustakaan, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan bahwa perekrutan serdadu yang dilakukan di Eropa, Hindia Belanda, serta Afrika telah menyebabkan terjalinnya hubungan pergundikan yang terjadi di dalam tangsi militer. Perempuan-perempuan yang hidup bersama serdadu Eropa disebut *moentji*. Mereka bertugas memenuhi segala macam kebutuhan para serdadu di dalam tangsi. Hubungan pergundikan turut menjadi salah satu penyebab meluasnya penyakit kelamin yang dialami para serdadu dan hubungan ini menghasilkan anak-anak yang kebanyakan ditelantarkan oleh orang tuanya.

**Kata Kunci:** *Moentji*, Pergundikan, Tangsi Militer

**PERGUNDIKAN DALAM TANGSI MILITER BELANDA  
TAHUN 1830-1918**

**Oleh**

**DILLA SARI**

**(Skripsi)**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **PERGUNDIKAN DALAM TANGSI  
MILITER BELANDA TAHUN 1830-1918**

Nama Mahasiswa : **Dilla Sari**

No. Pokok Mahasiswa : 1513033024

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Henry Susanto, S. S., M. Hum**  
NIP 19700727197121001

**Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum**  
NIP 197009132008122002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

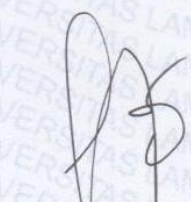
**Dr. Tedi Rusman, M. Si**  
NIP 196008261986031001

**Henry Susanto, S. S., M. Hum**  
NIP 19700727197121001

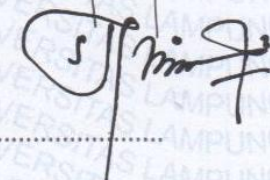
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

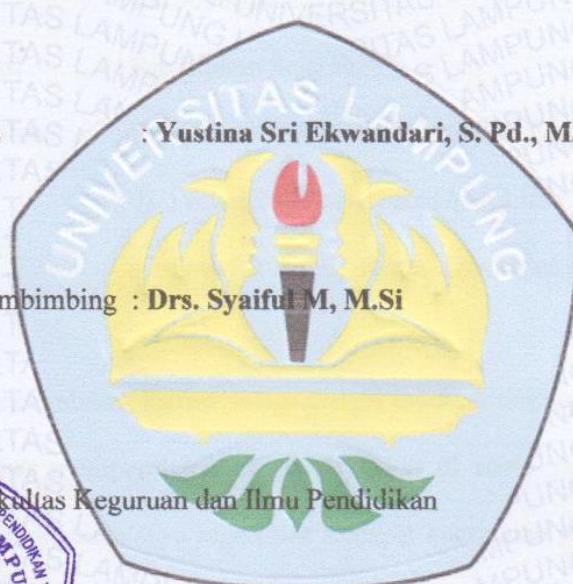
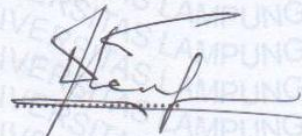
**Ketua : Henry Susanto, S. S., M. Hum**



**Sekretaris : Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful M, M.Si**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP. 19620804 198905 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Oktober 2019**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Dilla Sari

NPM : 1513033024

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Jl. Lintas Sumatera Desa Ogan Lima RT/003 RW/008

Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 06 September 2019



*Dilla Sari*  
Dilla Sari  
NPM. 1513033024

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ogan Lima, pada tanggal 11 Desember 1997, anak ketiga dari pasangan Bapak Ali Emron dan Ibu Sri Suryati. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Ogan Lima diselesaikan pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Abung Barat diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Kotabumi diselesaikan pada tahun 2015 berijazah. Pada tahun 2015, peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur SNMPTN dan menerima beasiswa BIDIKMISI.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karya Basuki, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur, dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat Jurusan maupun tingkat Program Studi. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang diikuti, antara lain Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI) sebagai anggota, Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) sebagai anggota, Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai anggota.

## **MOTTO**

**"Apa Yang Menjadi Milikmu Akan Kamu Temukan Dengan Sendirinya".**

**(Ali Bin Abi Thalib)**

**"Ilmu Pengetahuan itu bukanlah yang dihapal, melainkan yang  
memberikan manfaat".**

**(Imam Syafi'i)**



## **PERSEMBAHAN**

Puji skukur kepada Allah SWT, dengan keikhlasan hati dan mengharap ridho-  
Nya kupersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tuaku Abah dan Ibu tercinta yang telah membesarkanku dengan  
penuh kasih sayang dan kesabaran, selalu memberikan doa dalam setiap  
sujudmu, selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi yang tiada  
hentinya demi tercapainya cita-citaku. Teruntuk kedua ayuk ku tersayang  
terima kasih karena selalu memberi semangat dan motivasi kepadaku.

Para pendidik yang senantiasa membimbing selalu memberikan saran  
masukan serta ilmu yang bermanfaat.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Pergundikan Dalam Tangsi Militer Belanda Tahun 1830-1918”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembahas Utama penulis, terimakasih atas masukan, kritik, motivasi, dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini;
7. Bapak Henry Susanto, S.S., M.Hum. Dosen PA sekaligus Dosen Pembimbing I penulis, terima kasih atas segala saran serta masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Pembimbing II penulis, terima kasih banyak bu Riri atas kesediaannya menjadi Pembimbing II penulis melanjutkan penyusunan skripsi tedahulu, serta terima kasih atas segala saran, motivasi dalam membimbing penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini.
9. Ibu Anisa Septianingrum, S.Pd.,M.Pd. Pembimbing II penulis, terima kasih atas segala saran, motivasi serta kesabaran dalam membimbing penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, dukungan, motivasi dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar mengajar maupun di luar kampus.
11. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
12. Bapak dan Ibu staf di Arsip Nasional Republik Indonesia yang telah mengizinkan dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi penulis dalam melakukan penelitian.

13. Bapak dan Ibu staf di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang telah mengizinkan dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi penulis dalam melakukan penelitian.
14. Sahabat tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi serta membantu dalam perkuliahan ini dalam suka maupun duka dan selalu memberikan keceriaan, yaitu : Diskalia Amandah, Dwi Gesti Jayanti, Novita Suparmi, Sinta Suryani, Ade Nursevita, dan Adilah Shobariyah
15. Sahabat-sahabat terbaik yang tergabung dalam tim yang luar biasa dalam melakukan penelitian ke Jakarta: Sarah Oktaviany, Pranita Dewi Vanli, dan Luktiani.
16. Teman-teman seperjuangan: Angel, Atika, Roy, Suci, Sukma, Windia, Epi, Iqlima, serta seluruh teman-teman Pendidikan Sejarah Angkatan 2015, terima kasih atas segala bantuan dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan rasa kekeluargaan dan memori indah yang akan selalu dikenang oleh penulis.
17. Kakak-kakak terbaik Pendidikan Sejarah angkatan 2013 dan 2014 yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi serta terima kasih atas saran-sarannya yang sangat membantu penulis.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal ibadah dan ketulusan kalian dalam membantu akan mendapatkan imbalan yang sesuai dari Allah SWT.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya, semoga Tuhan Yang Maha Esa, memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian semua berikan

Bandar Lampung, September 2019

Penulis,

Dilla Sari  
NPM. 1513033024

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1. Bagi Universitas Lampung.....	9
1.4.2. Bagi Fakultas KIP .....	9
1.4.3. Bagi Penulis.....	9
1.4.4. Bagi Pembaca.....	9
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
1.5.1. Objek Penelitian .....	10
1.5.2. Subjek Penelitian.....	10
1.5.3 Tempat Penelitian .....	11
1.5.4. Waktu Penelitian .....	11
1.5.5. Konsentrasi Ilmu .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	13
2.1.1. Konsep Pergundikan.....	13
2.1.2. Konsep Tangsi Militer Belanda .....	15
2.1.3. Konsep Tentara Hindia Timur.....	17
2.2. Kerangka Pikir .....	18
2.3. Paradigma.....	20
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Metode Penelitian.....	22
3.1.1. Metode Yang Digunakan .....	23
3.1.2. Variabel Penelitian .....	26
3.2. Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.2.1. Teknik Kepustakaan .....	27
3.2.2. Teknik Dokumentasi .....	28
3.3. Teknik Analisis Data.....	29

## **VI. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil .....	32
4.1.1. Proses Munculnya Pergundikan tangsi .....	32
4.1.1.1. Perekrutan Serdadu Tentara Hindia Timur .....	32
4.1.1.2. Kedatangan Para Serdadu di Hindia Belanda .....	42
4.1.2. Peran <i>Moentji</i> dalam tangsi militer .....	44
4.1.2.1. Latar Belakang Perempuan Pribumi menjadi <i>Moentji</i> .....	44
4.1.2.2. Keseharian <i>Moentji</i> Dalam Tangsi .....	48
4.1.3. Permasalahan yang ditimbulkan dari Pergundikan Tangsi .....	53
4.1.3.1. Penyakit Kelamin dalam militer.....	53
4.1.3.2. Anak-anak Tangsi.....	59
4.1.3.3. Akhir Pergundikan Tangsi.....	62
4.2. Pembahasan.....	66

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	72
5.2. Saran.....	73

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data mengenai anggota militer yang terkena penyakit kelamin pada tahun 1870-1889.....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Rencana Judul Penelitian Kaji Tindak/Skripsi
- Lampiran 2 : Rekomendasi Pembahas
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian di Arsip Nasional Republik Indonesia
- Lampiran 4 : Surat telah melakukan Penelitian di Arsip Nasional Republik  
Indonesia
- Lampiran 5 : Denah Tangsi Militer
- Lampiran 6 : Data Tentara Kolonial Yang Terkena Penyakit Kelamin  
Pada Tahun 1870-1889
- Lampiran 7 : Gambar Tangsi Militer
- Lampiran 8 : Gambar Serdadu Eropa Di Depan Tangsi Militer
- Lampiran 9 : Gambar Nyai Dan Serdadu Eropa

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masuknya Bangsa Eropa ke wilayah Nusantara dilatarbelakangi oleh kepentingan dagang yakni, mencari sumber utama rempah-rempah. Sejarah telah mencatat bahwa kepulauan Nusantara menjadi incaran pedagang-pedagang Eropa karena terkenal subur akan jenis tanaman apapun termasuk rempah-rempah. Tineke Hellwig (2007: 3) menjelaskan dalam bukunya bahwa bangsa Belanda hadir di Kepulauan Nusantara sejak akhir abad ke-16. Pulau-pulau di antara Lautan Hindia dan Pasifik sangat menarik bagi beberapa bangsa Eropa, karena mereka tahu bahwa di sinilah tempat asal rempah-rempah seperti cengkeh, bunga pala dan merica.

Kedatangan Belanda di wilayah Nusantara telah membuka fase baru sejarah Nusantara. Riklefs (2008: 70-71) menceritakan tentang sejarah baru Indonesia yang dimulai pada bulan Juni 1596. Kapal-kapal Cornelis de Houtman tiba di Banten yang merupakan pelabuhan lada terbesar di Jawa Barat. Setelah kedatangan Belanda yang pertama kali, banyak perusahaan ekspedisi Belanda yang bersaing untuk mendapatkan rempah-rempah Nusantara. Perseroan-perseroan yang saling bersaing itu bergabung membentuk Perserikatan Maskapai

Hindia Timur, VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) pada bulan Maret 1602.

Cikal bakal kehadiran militer Belanda di Nusantara berjalan seiring dengan perkembangan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). VOC merupakan kongsi dagang dengan beragam hak istimewa pemberian dari Kerajaan Belanda. Salah satunya membentuk tentara. Perjalanan samudera menuju wilayah Nusantara membutuhkan pengamanan sehingga kapal-kapal mereka harus dipersenjatai. Para saudagar membekali setiap pelayaran mereka dengan kekuatan militer yang dipersenjatai hal itu menjadi sangat wajar mengingat banyaknya ancaman baik dari pesaing Eropa lainnya ataupun bangsa-bangsa bumiputra di tempat tujuan mereka.

Menjelang akhir abad ke-18 VOC berada diambang kehancuran, hal ini akibat memburuknya situasi politik, perubahan ekonomi serta hutang-hutang VOC yang kian membengkak. Akhirnya di tahun 1799 VOC dinyatakan bubar dan pemerintahan diambil alih oleh Kerajaan Belanda.

Memasuki abad ke-19 di Kepulauan Indonesia terjadi perubahan politik. Perusahaan Dagang Hindia Timur atau lebih dikenal dengan VOC bubar pada tanggal 31 Desember 1799. Berbagai sebab menjadi latar belakang keruntuhan itu, seperti mutu pegawai yang merosot, manajemen yang jelek, pengeluaran yang sangat besar, sistem monopoli yang sudah tidak sesuai lagi, dan yang terpenting adalah korupsi yang merajalela. (Marwati Djoened P & Nugroho N, 2008:1).

Setelah pemerintahan Kerajaan Belanda mengambil alih seluruh kekuasaan di wilayah Nusantara, untuk mempertahankan kekuasaannya dari segala ancaman dari luar terutama Inggris, salah satu cara yang ditempuh pemerintah Belanda adalah

mempersiapkan kekuatan militernya. Keberadaan kekuasaan Belanda tidak pernah lepas dari kekuatan militernya. Militer merupakan sebuah kekuatan yang utama dalam menjaga kestabilan dan keamanan wilayah kekuasaan Hindia Belanda.

Salah satu perang yang membuat bangsa Belanda membutuhkan banyak kekuatan militer adalah Perang Jawa. Perang ini berhasil menggoyahkan kekuasaan Belanda. Hal ini memperkuat fakta bahwa kelanjutan berdirinya Hindia-Belanda hanya dapat dijamin dengan keberadaan tentara permanen yang berkekuatan penuh. Pemerintah kolonial Hindia Belanda memandang perlu adanya suatu kesatuan yang menjaga keamanan dan ketertiban wilayah kolonial. Ide pembentukan suatu pasukan resmi Belanda di Hindia Belanda disusun oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada saat itu yaitu Van den Bosch.

Pasca Perang Diponegoro, pada tanggal 4 Desember 1830, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van den Bosch merancang pendirian suatu pasukan Hindia Belanda. Ketakutan terhadap perlawanan orang-orang Pribumi yang biasa terjadi, dan kerap terjadi, di negeri jajahan, Hindia Belanda, membuat Van den Bosch berpikir bahwa sebaiknya ia membentuk suatu pasukan khusus. Maka, ia segera mengeluarkan keputusan membentuk suatu pasukan yang berfungsi sebagai penjaga keamanan, ketertipan, dan juga menegakkan kekuasaan kolonial. Nama pasukan ini mula-mula bernama *Oost indische leger* (Tentara Hindia Timur). Berikutnya, pada tahun 1836, raja William 1 memberi status *Oost indische leger* (Tentara Hindia Timur) itu sebagai *koninklijk* (milik kerajaan). Penggunaan nama KNIL baru dimulai tahun 1933 atau satu abad kemudian. Tentara kerajaan itu lebih sering disebut kompeni atau tentara hindia timur. (Petrik Matanasi, 2011 : 8)

Setelah Tentara Hindia Timur (*Oost Indische Leger*) dibentuk diadakan perekrutan serdadu besar-besaran. Perlawanan-perlawanan di beberapa daerah di Hindia Belanda yang membutuhkan tambahan-tambahan serdadu dalam jumlah yang cukup besar untuk memberantas perlawanan-perlawanan tersebut. Belum

lagi kebijakan Belanda untuk memperluas wilayah kekuasaannya di luar Jawa membutuhkan perekrutan serdadu-serdadu baru. Pemerintah Belanda memprioritaskan warga Belanda sebagai inti kekuatannya dalam perekrutan serdadu di Eropa. Namun, di Belanda profesi militer bukanlah suatu profesi yang dipandang tinggi oleh masyarakat, apalagi untuk ditempatkan di wilayah Koloninya. Belum lagi jumlah penduduk Belanda terlalu kecil untuk menyediakan sumber daya manusia bagi tentara kolonial. Mengatasi hal tersebut pemerintah sering sekali mengundang serdadu bayaran dari Eropa.

Para lelaki yang mendaftarkan diri untuk menjadi tentara kolonial tidak hanya datang dari Belanda tapi juga dari bagian lain di Eropa seperti, Jerman, Swiss, Prancis, Austria, Polandia, dan Denmark. Mereka tertarik dengan uang muka yang diterima setelah menandatangani kontrak, biasanya mereka ini terdiri dari kumpulan petualangan orang miskin, orang asosial, dan kriminal sehingga sesampainya di Hindia Belanda mereka memiliki tabiat buruk seperti sering terlibat dalam perkelahian, mabuk-mabukan dan berbagai perilaku janggal lainnya. (Reggie Baay, 2010 : 98)

Walaupun setiap tahun dikirimkan sejumlah besar calon serdadu Eropa tetapi jumlah tersebut masih tidak cukup untuk memperkuat tentara kolonial seperti yang diharapkan. Perekrutan Serdadu di Eropa juga mengalami beberapa kendala terutama ketika perkembangan nasionalisme di Eropa kian menyurak. Hal ini berakibat pada perekrutan serdadu di Eropa yang mengalami kekurangan prajurit, untuk mengisi kekurangan ini maka diadakan perekrutan lain di Afrika dan di Hindia Belanda sendiri.

Sejak 1836 Belanda juga merekrut serdadu dari koloni mereka di Afrika Barat (sekarang lebih dikenal Ghana). Belanda melakukan ini sampai tahun 1867. Karena berkulit hitam, mereka disebut Belanda Hitam atau *Mardijkers*. Serdadu-serdadu yang direkrut dari Afrika hampir semua berstatus budak, di tengah masyarakat Pribumi di Kepulauan Nusantara, perekrutan serdadu Pribumi dibantu oleh kepala desa, kebanyakan serdadu Pribumi yang dikumpulkan adalah para penduduk desa-desa

miskin di Jawa, Madura, Sulawesi Utara, Maluku, dan Timor Barat. Bagi mereka mendaftar sebagai serdadu merupakan kesempatan untuk lepas dari kemiskinan. (R.P. Suyono, 2003: 324-325)

Setibanya di Hindia Belanda, para serdadu yang terdaftar sebagai *Oost Indische Leger* (Tentara Hindia Timur) ditempatkan dalam satu tangsi. Achamad Sunjadi (2018: 112) mengatakan dalam bukunya bahwa setelah tiba di Jawa para serdadu baik Eropa, Afrika, maupun Pribumi ditempatkan dan kemudian dididik di salah satu depot perekrutan di Jawa, di sana mereka mendapatkan pelatihan kemiliteran seperti, pengetahuan dasar menggunakan senjata, dan penyuluhan penyakit-penyakit kelamin. Dalam depot atau tangsi di Hindia Belanda berkumpul baik para serdadu Eropa, Afrika, maupun Pribumi yang memiliki latarbelakang kehidupan yang beragam tinggal bersama. Kehidupan tangsi bukan sekedar pertemuan dan percampuran antara dua bangsa dan budaya yang berbeda, namun antara laki-laki dan perempuan yang tinggal bersama di dalamnya.

Serdadu Pribumi yang telah siap bertugas dalam tentara kolonial, tidak serta merta melepaskan kehidupan sosial dan seksual mereka, karena budaya perjodohan kebanyakan serdadu tersebut sudah menikah di usia muda. Demi memenuhi kebutuhan besar akan serdadu maka mereka diizinkan untuk tinggal bersama keluarganya di dalam tangsi. Keadaan tersebut sudah pasti memicu kemarahan tentara kolonial Pribumi dan Eropa yang masih lajang, oleh sebab itu dengan beberapa syarat para serdadu lajang tersebut diizinkan tinggal bersama tanpa adanya pernikahan dengan perempuan Pribumi di dalam tangsi. Hal ini menandakan lahirnya pergundikan tangsi. (Reggie Baay, 2010: 100-101)

Tangsi-tangsi Tentara Hindia Timur tersebar luas di seluruh Kepulauan Nusantara. Daerah Jawa banyak terdapat kompleks militer yang terisi penuh, sedangkan di daerah luar Jawa terdapat tangsi yang lebih kecil yang dihuni sekitar 20 orang. Selain isteri dan juga para *moentji*, anak-anak mereka juga tinggal di kompleks tersebut, karena keterbatasan ruangan maka anak-anak yang hidup

bersama orangtuanya di *Chambree* tidur di bawah kolong yaitu ruang di bawah tempat tidur. Begitulah awal munculnya sebutan “anak kolong”. Ketika masa Kolonial terdapat dua tipe hubungan seksual yang banyak dilakukan oleh serdadu Eropa yaitu praktek pergundikan dan pelacuran.

Kebanyakan dari para serdadu tersebut berpenghasilan sangat sedikit sehingga tidak mampu memelihara gundik. Kadang-kadang mereka melampiaskan kebutuhan seksual mereka dengan para pekerja seks di sekitar tangsi. Keadaan akan berbeda bagi mereka yang berpenghasilan lebih besar. Umumnya mereka adalah serdadu yang berpangkat atau berkedudukan lebih tinggi. Jika telah mendapatkan pendapatan yang cukup untuk berkeluarga dan ingin menikah, maka mereka harus meminta izin terlebih dahulu. (Reggie Baay, 2010:102)

Perempuan yang hidup di dalam pergundikan tangsi memiliki tugas tidak jauh melayani segala macam kebutuhan tuannya. Ineke Van Kessel (2011: 201) dalam bukunya menggambarkan pelayan-pelayan wanita di dalam tangsi sebagai perempuan muda yang cantik dan genit, atau perempuan tua dengan umur tidak dapat diperkirakan. Mereka menjalani posisinya dengan segala suka dan duka, berbagi makanan dan berbagi tempat tidur dengan para serdadu.

Sunjayadi (2018: 121) mengatakan bahwa di dalam pergundikan tangsi perempuan-perempuan Pribumi yang hidup bersama seorang serdadu disebut sebagai *moentji*. Jika ia menjadi *moentji* seorang sersan, maka ia dipanggil *moentji* sersan. Dalam hubungannya dengan anggota militer, sang *moentji* berperan sebagai pembantu, teman tidur, isteri, dan semua peran yang ada. Bagaimanapun juga seorang *moentji* berperan mengurus rumah tangga laki-laki yang hidup dalam pergundikan bersamanya. Sang *moentji* yang memasak makanan, mencuci, berbelanja, dan membersihkan *chambree*. Tidak hanya itu *moentji* juga tidur dengannya dan melahirkan anak-anaknya.

Seorang gadis Pribumi untuk bisa menjadi *moentji* dalam tangsi dapat diserahkan oleh orang tuanya yang juga Pribumi untuk dijadikan *moentji*. Ironisnya bahwa mereka dijual kepada laki-laki Eropa oleh suami dan atau anggota keluarga sendiri sudah mengungkapkan kehidupan berat yang dijalannya dalam keluarga. Keputusan untuk menyerahkan istri atau anaknya menjadi seorang *moentji* murni didorong oleh motif ekonomi (Reggie Baay, 2010: 55).

Jika para perempuan tersebut berhasil menjadi *moentji* mereka akan memperoleh pendapatan tetap dan sering kali lebih besar dari sebelumnya. Dengan pendapatan yang lebih tinggi ini mereka dapat membantu bahkan menyokong perekonomian keluarga sepenuhnya. Bagi para perempuan Pribumi memutuskan untuk menjadi *moentji* bagi serdadu Eropa adalah sebuah kesempatan, bahkan terkadang satu-satunya harapan untuk lepas dari masalah kemiskinan. Setelah di jual oleh keluarga, suami ataupun kerabatnya, si perempuan yang semula orang bebas langsung terikat untuk menghamba pada tuan Belanda.

Awal abad ke-20 sikap umum orang Jawa, terutama Priyayi, memandang rendah para gundik Pribumi dan anak-anak mereka yang berdarah campuran. Para perempuan tersebut dianggap perempuan rendah dan kotor, tak tahu malu karena telah menantang aturan kesopanan Jawa. Para perempuan tersebut dianggap tidak memiliki moral yang kuat dan hanya menjual kehormatan demi kehidupan mewah (Achmad Sunjayadi, 2018: 120). Pergundikan dianggap sebagai aib dalam masyarakat Pribumi. Dalam lingkungan masyarakat sendiri kedudukan mereka dianggap sama dengan pelacur, bahkan mereka dianggap sebagai pengkhianat agama dengan hidup bersama orang kafir karena itulah mereka dikucilkan dalam masyarakat. Bagaimana seorang perempuan dapat menjadi *Moentji* seorang anggota militer Tentara Hindia Timur, bagaimana peran yang dijalani oleh para *Moentji* tersebut di dalam tangsi, serta masalah-masalah di sekitar tangsi yang



disebabkan oleh meluasnya praktik pergundikan di dalam tangsi militer. Hal ini menarik dan mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai Pergundikan di Dalam Tangsi Militer Belanda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1.2.1.1 Bagaimanakah Proses Munculnya Pergundikan Dalam Tangsi Militer Belanda?

1.2.1.2 Bagaimanakah Peran *Moentji* Dalam Tangsi Militer Belanda?

1.2.1.3 Apa Sajakah Permasalahan Yang Ditimbulkan Oleh Pergundikan Tangsi Militer Belanda?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1.3.1.1 Untuk mengetahui proses munculnya pergundikan dalam tangsi militer Belanda.

1.3.1.2 Untuk mengetahui peran dijalani *moentji* dalam tangsi militer Belanda.

1.3.1.3 Untuk mengetahui apa sajakah permasalahan yang ditimbulkan oleh Pergundikan dalam Tangsi Militer Belanda.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu :

### **1.4.1 Bagi Universitas Lampung**

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai pergundikan di dalam tangsi militer Belanda.

### **1.4.2 Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Memberikan sumbangan dalam menganalisa mengenai pergundikan di dalam tangsi militer Belanda sebagai tambahan Ilmu Pengetahuan.

### **1.4.3 Bagi Penulis**

Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai pergundikan di dalam tangsi militer Belanda.

### **1.4.4 Bagi Pembaca**

Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah Indonesia yaitu mengenai pergundikan di dalam tangsi militer Belanda.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Melihat analisis masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalah-pahaman diberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup :

### 1.5.1 Objek Penelitian

Sebuah penelitian yang pertama kali diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti, dimana objek penelitian tersebut terkandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya. Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran dalam penelitian ilmiah, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Sugiyono, (2014:13) mengatakan bahwa “Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal”

Dari pengertian di atas maka, objek dalam penelitian ini adalah pergundikan yang berlangsung di dalam tangsi militer Belanda.

### 1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang sifat keadaannya akan diteliti.

Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah *moentji* di dalam tangsi militer Belanda.

### 1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Tempat penelitian dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Arsip Nasional Republik Indonesia dikarenakan untuk mengkaji sebuah sejarah diperlukan banyak literature buku guna menunjang penyelesaian penelitian ini.

### 1.5.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2019.

### 1.5.5 Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.

## REFERENSI

- Tinneke, Hellwig. 2007. *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor. Hal: 3.
- M.C Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada Press. Hal: 70-71.
- Marwati Djoened, Poesponegoro.Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV Kemunculan Penjajahan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 1.
- Petrik, Matanasi. 2011. *Sejarah Tentara Munculnya Bibit militer di Indonesia Masa Hindia Belanda Sampai Awal Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Narasi. Hal: 8.
- Reggie, Baay. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu. Hal : 98.
- R.P. Suyono. 2003. *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*. Jakarta: PT Grasindo. Hal: 324-325.
- Achmad, Sunjayadi. 2018. *(Bukan) Tabu Di Nusantara*. Jakarta: Kompas. Hal: 112.
- Reggie, Baay. *Op.Cit*. Hal: 100-101.
- Ibid*. 102.
- Ineke Van, Kessel. 2011. *Serdadu Afrika di Hindia Belanda 1835-1945*. Depok: Komuntas Bambu. Hal: 201.
- Achmad, Sunjayadi.*Op.Cit*. Hal: 121.
- Reggie, Baay. *Op.Cit*. Hal: 55.
- Sunjayadi, Achmad.*Op.Cit*. Hal: 120.
- Nino, Oktorino. 2018. *Seri Nusantara Membara: Perang Terlama Belanda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Hal: 23.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hal 13.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Hal-hal yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka diantaranya adalah

#### **2.1.1 Konsep Pergundikan**

Menurut Hendra Kurniawan (2014 : 139) Pergundikan adalah suatu praktik di masyarakat yang berupa ikatan hubungan di luar perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki dengan alasan tertentu. Alasan yang paling umum biasanya adalah karena perbedaan status sosial, ras, dan agama. Selain itu, pergundikan terjadi karena adanya larangan dalam masyarakat untuk memiliki lebih dari satu istri. Praktik memelihara selir atau harem merupakan salah satu bentuk pergundikan. Pergundikan merupakan praktik yang umum pada zaman kolonial. Hayu (2002: 7) menjelaskan bahwa praktik pergundikan sudah banyak terjadi di kalangan para pedagang Asia dan Portugis ketika jumlah kaum pria Belanda atau Eropa tidak sebanding dengan jumlah kaum wanita Belanda atau Eropa yang ada.

Menurut Kartono (1997: 217) pengertian Pergundikan yaitu pemeliharaan bini tidak resmi, atau perempuan piaraan. Mereka hidup sebagai suami istri, namun tanpa ikatan perkawinan.

Pernyaian atau pergundikan adalah suatu praktik hidup bersama antara seorang Eropa atau seorang Cina dengan seorang atau lebih perempuan Pribumi tanpa dilandasi dengan suatu legalitas perkawinan. Pola hubungan semacam ini diterima apa adanya pada masa itu, karena institusi itu muncul sebagai suatu kefaktualan atau semacam kenyataan sosial yang tidak mungkin dielakan dan berlangsung sebagai sesuatu yang dapat dikatakan alami. Dengan pengertian lain, “pernyaian” tidak lain adalah produk sosial yang muncul akibat suatu kondisi penjajahan atau kolonialisme yang menempatkan sang penjajah sebagai pihak superior dan yang dijajah sebagai inferior. (Ibnu Wahyudi, 2003: 16)

Frances Gouda (2007: 29) mengatakan dalam bukunya masalah pergundikan dalam masyarakat Hindia Belanda memang unik. Bahkan bangsa kulit putih telah menjalani hidup bersama dengan perempuan-perempuan Pribumi tidak hanya di Hindia Belanda saja, tetapi hampir di semua masyarakat kolonial, di Asia, Afrika, atau Amerika Selatan. Hubungan pergundikan yang terjalin di Hindia Belanda antara perempuan Pribumi dan lelaki Eropa dibagi menjadi tiga. Pergundikan yang terjadi di kalangan masyarakat umum atau sipil, Pergundikan di kalangan militer Hindia Belanda, dan pergundikan di perkebunan-perkebunan. Pergundikan yang terdapat di ketiga tempat tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda, baik dalam hal pengambilan nyai maupun perlakuan kepada para nyai tersebut

Pergundikan yang terjadi dalam tangsi militer terjalin dikarenakan perizinan memiliki gundik yang diberikan oleh pihak militer kepada para serdadu Eropa yang menuntut atas ketidakadilan pemerintah karena menempatkan mereka untuk hidup bersama dengan serdadu Pribumi yang sudah menikah serta membawa keluarganya untuk ikut hidup di dalam tangsi. Dalam tangsi-tangsi tentara kolonial, gundik tangsi disebut sebagai *moentji*. Reggie Baay (2010: 62) dalam bukunya menjelaskan Istilah *moentji* merupakan pelesatan dari kata *mondje* yang

berarti bermulut kecil. Sebutan ini merujuk kepada kenyataan bahwa para pelayan wanita dalam tangsi-tangsi militer merupakan perempuan yang penurut, tidak banyak protes dan tunduk pada tuannya. Para perempuan ini berperan dalam kepengurusan rumah tangga para serdadu Eropa dan juga urusan biologis para tuannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pergundikan merupakan hubungan yang terjalin antara perempuan Pribumi dan seorang lelaki Eropa, yang terjalin tanpa adanya ikatan resmi. Para perempuan Pribumi ini memiliki tugas tidak hanya memenuhi urusan non biologis tetapi juga urusan biologis, para pelayan tersebut tidak hanya mengurus segala keperluan tuan Eropanya tetapi juga sebagai teman tidur. Para perempuan yang hidup dalam pergundikan tangsi memiliki julukan yang khas yaitu *moentji*.

### **2.1.2 Konsep Tangsi Militer Belanda**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 494) “Tangsi” mengandung arti: 1.Asrama (tentara, polisi), 2.Barak.

Perkataan tangsi semakna dengan barak, dalam KBBI (2008: 139) “Barak” mengandung arti: 1. Sebuah atau sekumpulan gedung tempat tentara; asrama polisi (tentara); 2. Bangsal khusus tempat merawat orang sakit menular; 3. Bangunan yang bersifat sementara bagi pekerja. Letak perbedaan antara tangsi dan barak yakni perkataan barak diserap-masuk dari perkataan Bahasa Inggris yaitu *barrack* (bentuk tunggal) atau *barracks* (bentuk jamak), sedangkan perkataan tangsi memang asli berasal-muasal dari wilayah Kepulauan Nusantara.



Tangsi-tangsi tentara Hindia Timur tersebar luas di seluruh kepulauan Nusantara. Daerah Jawa terdapat kompleks militer yang terisi penuh, sedangkan di daerah luar Jawa terdapat tangsi-tangsi yang lebih kecil, pos-pos penjagaan, dan kemah-kemah yang dihuni sekitar 20 orang. Selain isteri dan *moentji*, anak-anak mereka juga tinggal di dalam tangsi tersebut. Bangunan kampen tangsi terdiri dari pos penjagaan dan bangunan korps di bagian depan. Dapur, kantin dan bangsal perempuan terletak di sisi samping, sedangkan di tengah, di sekelilingi lapangan baris-berbaris terdapat bangunan-bangunan kompi yang saling berdekatan yaitu gudang, ruang kesehatan, kandang serta beberapa *chambree*, di *chambree* inilah para anggota militer tinggal dengan isteri, *moentji* dan juga anak mereka.

Tangsi Militer Belanda dibangun di pusat-pusat kekuatan militer Belanda yang ada di Jawa. Keberadaan kekuasaan Belanda tidak pernah lepas dari kekuatan militernya. Militer merupakan sebuah kekuatan yang utama dalam menjaga kestabilan dan keamanan wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Militer Belanda adalah tentara yang dikirimkan ke wilayah Hindia Belanda guna mengamankan wilayah-wilayah kekuasaan Belanda. Rocher dan Santosa (2016: 103) menjelaskan dalam bukunya bahwa Pulau Jawa pada saat itu dibagi dalam tiga distrik militer ketika itu, yakni Batavia, Semarang, dan Surabaya.

Dalam tangsi militer inilah berkumpul para serdadu Eropa, Pribumi dan Afrika, mereka hidup bersama-sama di dalam tangsi militer tersebut. Tangsi ini menjadi tempat tinggal para serdadu di Hindia Belanda, di sini semua hidup bersama dalam tangsi baik serdadu Eropa yang masih bujangan, maupun serdadu Pribumi yang sudah menikah serta keluarganya yang ikut tinggal di dalam tangsi.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diartikan bahwa Tangsi militer Belanda adalah gedung ketentaraan tempat berdiam atau rumah bagi para serdadu militer Belanda yang biasanya dibangun di tengah-tengah lahan kosong, tidak hanya para serdadu yang ikut tinggal dalam tangsi tetapi terdapat juga para istri, anak-anak, serta gundik- gundik tangsi atau *moentji* yang hidup bersama di dalam tangsi tersebut.

### **2.13 Konsep Tentara Hindia Timur**

Cikal bakal kehadiran militer Belanda di Nusantara seiring dengan perkembangan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). VOC merupakan kongsi dagang dengan beragam hak istimewa pemberian dari Kerajaan Belanda. Salah satunya membentuk tentara. Kekuatan tentara-tentara VOC inilah yang kelak akan mengilhami lahirnya sebuah organisasi militer Belanda untuk ditempatkan di wilayah kolonial yakni Hindia Belanda.

Belanda memerlukan kesatuan tentara yang dapat bertindak cepat dan lugas dalam menangani pemberontak-pemberontak itu. Ketentaraan itu haruslah bersifat tetap dan di ambil dari berbagai daerah di Nusantara, karena berbagai pemberontakan tersebut menjadi pelajaran berharga yang memberikan kesimpulan kepada Belanda bahwa Hindia Belanda harus membentuk pasukan tersendiri. Oleh karena itu pada tahun 1830 setelah Perang Jawa selesai Tentara Hindia Timur resmi dibentuk. Tugas utama ketentaraan ini adalah menumpas pemberontakan dalam upaya membantu Belanda memperluas wilayah kekuasaannya di Nusantara.

Menurut Petrik Matanasi (2011: 8) Tentara Hindia Timur (*Oost indische leger*) adalah Pasukan khusus Hindia Belanda yang didirikan oleh Van den Bosch

selaku Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada saat itu. Pasukan ini dibentuk bertujuan untuk mempertahankan wilayah koloni Belanda dari perlawanan-perlawanan Pribumi di wilayah Hindia Belanda.

Menurut Reggie Baay (2010: 95) Tentara Hindia Timur (*Oost indische leger*) adalah tentara kolonial yang dibentuk setelah Perang Diponegoro berakhir, perang ini telah berhasil menggoyahkan kekuasaan Belanda oleh karena itu akhirnya dibentuk tentara yang bersifat permanen yang berkekuatan penuh.

Berdasarkan Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa Tentara Hindia Timur adalah tentara Belanda yang dibentuk setelah Perang Jawa pada tahun 1830 yang bertujuan untuk mempertahankan Wilayah Hindia Belanda dari berbagai ancaman baik yang berasal dari dalam wilayah Hindia Belanda sendiri maupun ancaman dari luar yaitu negara-negara Eropa lainnya yang berusaha menguasai Hindia Belanda.

## **2.2 Kerangka Pikir**

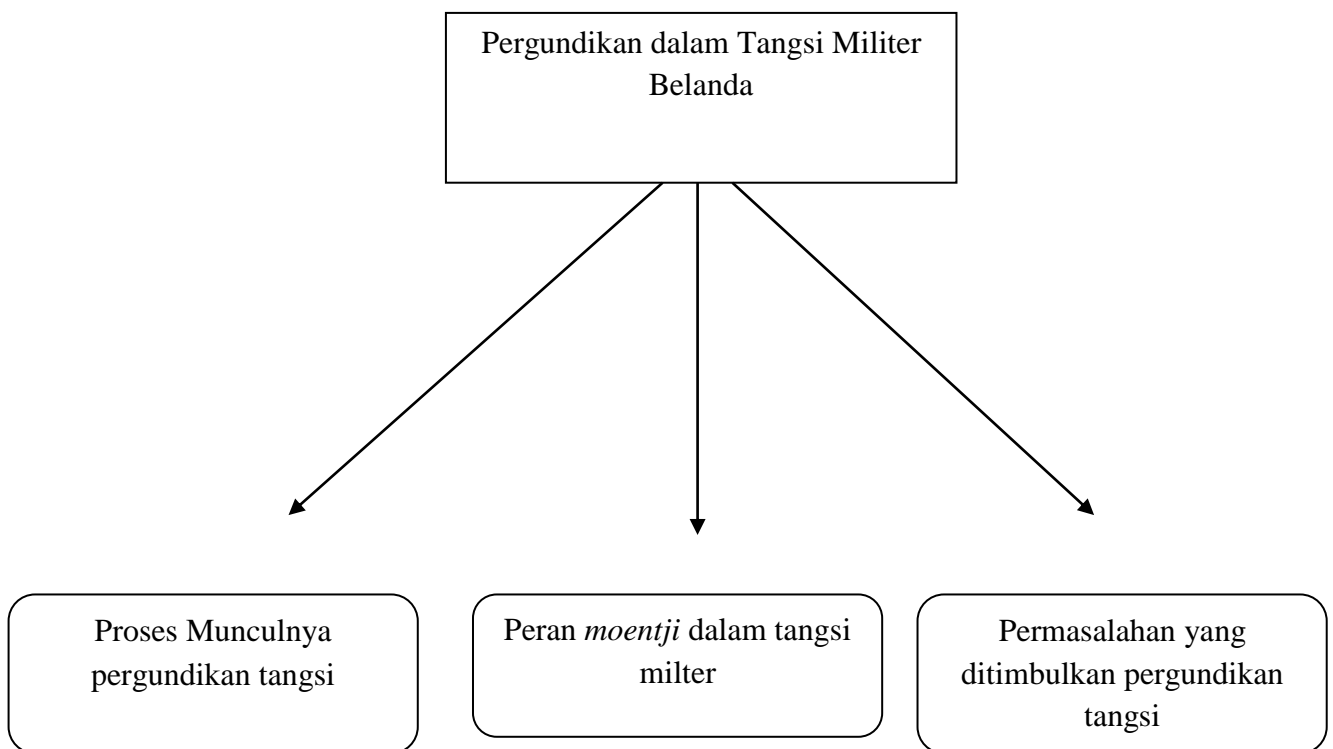
Tentara semasa Hindia-Belanda dibentuk setelah Perang Diponegoro (1825-1830) berakhir. Ide ini diawali oleh Van Den Bosch selaku gubernur jenderal kala itu. Ia merancang pendirian suatu pasukan Hindia Belanda di mana ide itu segera ditindaklanjuti dengan membentuk kesatuan pasukan yang bernama *Oost indische leger* (Tentara Hindia Timur). Setelah Tentara Hindia Timur secara resmi dibentuk, jumlah serdadu yang ada dalam ketentaraan itu belum memadai apalagi untuk menutupi kekurangan tersebut pada akhirnya dilakukan perekrutan serdadu untuk Tentara Hindia Timur perekrutan tersebut tidak hanya dilakukan di Eropa tetapi juga dilakukan di Afrika dan Hindia Belanda sendiri.

Setibanya di Jawa para serdadu ini ditempatkan di dalam sebuah depot/ tangsi, di sana berkumpul baik, para serdadu Eropa, Afrika, maupun Pribumi yang memiliki latarbelakang kehidupan yang beragam tinggal bersama, mereka mendapatkan pelatihan serdadu, pengetahuan dasar menggunakan senjata, dan penyuluhan penyakit-penyakit kelamin. Para serdadu Pribumi yang direkrut dalam Tentara Hindia Timur biasanya telah menikah, untuk itu demi memenuhi kebutuhan serdadu dalam ketentaraan, pihak pemerintah mengizinkan mereka untuk turut membawa isteri dan anak mereka di dalam tangsi. Hal ini tentu saja menimbulkan kecemburuan dan iri dari serdadu-serdadu yang masih lajang, mereka merasa tidak adil bahwa mereka harus hidup bersama-sama dalam satu ruangan dengan para serdadu yang sudah memiliki istri. Akhirnya untuk mengatasi protes yang dilakukan oleh para serdadu yang lajang, maka mereka pun diizinkan hidup bersama dengan perempuan Pribumi tanpa adanya ikatan pernikahan di dalam tangsi hal ini lah yang memandakan lahirnya pergundikan di dalam tangsi militer.

Dalam tangsi-tangsi tentara kolonial, para gundik disebut sebagai *moentji*. Latar belakang para perempuan ini bisa menjadi *moentji* beragam awalnya mereka merupakan istri serdadu Pribumi yang ditinggal meninggal suaminya, selain itu ada juga perempuan yang terlibat karena dijual oleh keluarga mereka lalu ada *moentji* Indo-Eropa yang merupakan anak dari pergundikan tangsi. Mereka berperan sebagai pembantu, teman tidur, isteri, dan semua peran yang ada. Sang *moentji* yang memasak makanan, mencuci, berbelanja, dan membersihkan *chambree*. Tidak hanya itu *moentji* juga tidur dengannya dan melahirkan anak-anaknya. Fenomena pergundikan yang terjadi terus menerus di tangsi militer ini menimbulkan permasalahan-permasalahan yang menimbulkan banyak protes

keras terhadap pergundikan tangsi, tidak hanya di koloni tetapi juga di Belanda. Maraknya penyakit kelamin yang terjadi di kalangan militer pada saat itu, dan nasib anak-anak yang dihasilkan dari hubungan pergundikan ini yang kebanyakan ditelantarkan oleh kedua orang tuanya telah menjadi masalah-masalah serius bagi pemerintah pada saat itu.

### 2.3 Paradigma



Keterangan :

—————> Garis hubung

## REFERENSI

- Hendra, Kurniawan. 2014. *Histroria Vitae Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Jaya. Hal: 139.
- Hayu Adi, Darmarastri. *Keberadaan Nyai di Batavia 1870-1928, dalam Lembaran Sejarah*. Vol. 4 No. 2, 2002. Hal: 7.
- Kartini, Kartono. 1997. *Patologi Sosiologi Jilid 5*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hal: 217.
- Ibnu, Wahyudi. 2003. *Kata Pengantar Kesastraan Melayu Tionghoa Dan Kebangsaan Indonesia Jilid 7: Pernyaian Dalam Kesusastraan Melayu Tionghoa*. Jakarta: Gramedia. Hal: 16.
- Frances, Gouda. 2007. *Dutch Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Hal. 291.
- Reggie, Baay. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu. Hal : 62.
- Depdiknas.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 494
- Ibid*. Hal: 139
- Jean Rocher dan Iwan Santosa. 2016. *KNIL Perang Kolonial Dalam Catatan Prancis*. Jakarta: Kompas. Hal: 103
- Petrik, Matanasi. 2011. *Sejarah Tentara Munculnya Bibit militer di Indonesia Masa Hindia Belanda Sampai Awal Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Narasi. Hal: 8.
- Reggie, Baay. *Op.Cit*. Hal: 95.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena dengan metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Joko P Subagyo, 2006: 1). Menurut Gottschalk metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam system yang terencana dan teratur, sehingga metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (L. Gottschalk 1986: 11).

Menurut Husin Sayuti (1989: 32) metode adalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka metode penelitian adalah tata cara atau prosedur yang dilakukan guna memahami objek penelitian dan dikerjakan dengan sistematis.

### 3.1.1 Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis (D. Abdurrohman, 1999: 53).

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atas suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001: 79).

Langkah-Langkah Penelitian Historis. Penelitian Sejarah menggunakan penelitian historis, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian Sejarah dengan melalui tahapan tertentu.

“Penelitian dengan metode sejarah adalah suatu penelitian untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat” (Muhammad Nazir, 2009: 48).

Untuk melaksanakan penelitian dengan metode historis maka menurut Kuntowijoyo dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan:

1. Heuristik atau pengumpulan data sejarah yang betul-betul valid dan otentik yang kemudian terbagi data primer dan sekunder;
2. Kritik atau pengujian kebenaran dari data yang disajikan. Jika sudah betul-betul lulus uji alias kebenarannya tidak disangsikan maka data itu disebut fakta sejarah;



3. Interpretasi. Fakta-fakta sejarah tadi kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau ilmu bantu lainnya sehingga dapat diketahui hakikat dibalik kejadian sejarah atau fakta sejarah;
4. Apabila sudah melakukan interpretasi baru masuk tahapan menyimpulkan dengan menuliskannya. Tahap inilah tahap yang disebut historiografi (Kuntowijoyo, 1995: 36)

### 1. Heuristik

Tahapan pertama yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan judul yang diajukan dalam proposal. Sumber-sumber yang dimaksud berupa buku, arsip dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian, dalam penelitian ini peneliti mencari, mengumpulkan data-data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku-buku maupun dokumen baik bentuk tercetak maupun non-cetak (*e-book*). Sumber tertulis yang dilakukan dengan cara mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, untuk *e-book* peneliti temukan dalam *Google Scholar* (Google Cendikia) dengan menelusuri *digital library* baik Universitas dalam negeri maupun jurnal-jurnal sejarawan yang relevan dengan judul penelitian. Adapun buku-buku yang didapat seperti : *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*, *Citra Kaum Wanita di Hindia Belanda*, *Seks Dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*, *Trilogi Gadis Tangsi*, *Dia dan Aku Memoar Pencari Kebenaran*, *KNIL Bom Waktu Tinggalan Belanda*, *KNIL Perang Kolonial Di Nusantara Dalam Catatan Perancis*, *Serdadu Afrika Di Hindia Belanda*, *(Bukan) Tabu di Nusanatara*, *Sejarah Tentara Munculnya Bibit militer di Indonesia Masa Hindia Belanda Sampai Awal Kemerdekaan Indonesia*, *Seri Nusantara Membara: Perang Terlama Belanda*, *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*,

## 2. Kritik

Dalam tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa: buku, arsip dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian ,setelah bukti itu atau data itu ditemukan maka dilakukan penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang factual dan orisinalnya terjamin. Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah otentitas (*authenticity*) dengan menilai apakah jejak jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan judul penelitian. Dalam memperoleh keotentikan maupun keabsahan sumber, maka peneliti melakukan uji keabsahan yakni dengan cara melakukan kritik ekstern dan intern terhadap tindak lanjut dari tahapan heuristik. Dalam kritik ekstern yang dinilai ialah apakah sumber tersebut memang sumber yang memang diperlukan dalam penelitian ini, dalam hal ini kritik ekstern dilakukan dengan menyeleksi bentuk sumber data literatur yang telah didapat. Jadi setelah melakukan tahapan heuristik, peneliti lebih banyak menggunakan literatur dengan tema Pernyaian dan Pergundikan yang ditulis oleh para sejarahwan Indonesia dan sejarahwan asing seperti karya Reggie Baay, Petrik Matanasi, Tineke Hellwig, Nino Oktorino, R.P. Suyono, Jean Rocher, Iwan Santosa, Mangunwijaya, Daoed Joesoef, Leonard Blusse, Inneke Van Kessel, Achmad Sunjadi, Hayu Adi Darmarastri, Djoko Soekiman, Fadli Rahman dan yang lainnya.

Setelah kritik ekstern sudah dilakukan, maka selanjutnya ialah dengan melakukan kritik internal. Kritik internal ialah penilaian terhadap isi sumber tersebut apakah

memberikan informasi yang sebenarnya kita butuhkan atau sebaliknya. Kritik intern dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan atau membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya sehingga didapat validitas sumber yang bisa digunakan nantinya dalam penginterpretasian.

### **3. Interpretasi**

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

### **4. Historiografi**

Historiografi adalah penulisan Sejarah sebagai ilmu dan diharapkan dalam setiap penulisan tingkat keobyektifitasnya dapat dipertahankan walaupun dalam hal ini tingkat kesubjektifan seorang peneliti juga sangat mendominasi karena itu merupakan hasil pemikiran sendiri (Nugroho Notosusanto, 1984:11). Dalam hal ini penulisan penelitian berupa skripsi melalui dari datadata yang sudah diperoleh dari heuristik, kritik dan interpretasi. Penulisan skripsi disusun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung.

#### **3.1.2 Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto,1990:91). Sumardi Suryabrata (2000:72) mengemukakan bahwa variabel adalah suatu konsep yang diberi nilai, sedangkan

variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena variabel merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal. “variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau kondisi di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya” (Hadari Nawawi, 1996: 58). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pergundikan di dalam tangsi militer Belanda.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Joko P Subagyo, 2006: 37).

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus diusahakan cara yang cermat dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data, dengan demikian relevansi data yang diperoleh akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan di bahas maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### **3.2.1 Teknik Kepustakaan**

Menurut Joko Subagyo (2006:109) teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang

akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui buku-buku yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisa permasalahan. Menurut Hadari Nawawi (1993 : 133) Teknik kepastakaan merupakan studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan pendapat ahli di atas, teknik kepastakaan adalah teknik dalam pengumpulan data melalui studi kepastakaan yang merupakan langkah penting dimana peneliti melalui studi pustaka melakukan kajian yang berkaitan tentang teori-teori yang relevan melalui literatur-literatur terkait.

### **3.2.2. Teknik Dokumentasi**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *lengger*, agenda dan lain sebagainya. Sementara itu menurut Basrowi dan Suwardi (2008:158), mengatakan bahwa teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, bukan berdasarkan perkiraan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan (dokumen) yang relevan dengan masalah yang diteliti.

### 3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, definisi kualitatif menurut Joko P Subagyo (2006:106) adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuat suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya, dengan demikian teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan penelitian sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dengan menginterpretasi dan mendapatkan kesimpulan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data-data. Langkah-langkah tersebut ialah sebagai berikut :

1. Penyusunan Data

Penyusunan data dilakukan untuk membantu memudahkan penelitian terhadap semua data yang diperlukan dalam penelitian, dimana selanjutnya ditindaklanjuti melalui seleksi setelah mendapatkan data-data yang relevan.

2. Klarifikasi Data

Dalam hal ini data-data yang telah ditemukan kemudian diklarifikasi dengan cara menggolongkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang relevan dengan penelitian.

3. Penggolongan Data

Setelah data diperoleh dan diklarifikasi kemudian diseleksi kembali melalui teknik analisis kualitatif. diseleksi dalam hal ini berarti menggolongkan dan mengatur data yang telah ditemukan, maksudnya agar data-data yang menjadi sumber penelitian tersebut kemudian diolah dalam tahap penginterpretasian, penganalisaan lebih lanjut hingga pada tahap penarikan kesimpulan.

#### 4. Penyimpulan Data

sebagai langkah akhir dalam penelitian merupakan penarikan suatu kesimpulan dari hasil kerja penelitian yang telah dilakukan melalui prosedur ilmiah yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan (Muhammad Ali,1998:152).

## REFERENSI

- Joko P Subagyo. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 1.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hal: 11.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung. Hal: 32
- Abdurrahman*. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 53
- Hadari Nawawi.2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press. Hal: 79.
- Mohammad Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal: 48.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya. Hal: 36
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Hakekat Sejarah dan Azas-Azas Metode Sejarah*. Jakarta:Mega Bookstore. Hal: 11.
- Suharsimi Arikunto.1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara. Hal : 91.
- Sumadi Suryabrata, 2012, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV.Rajawali. Hal: 73
- Hadari Nawawi. *Op.Cit*. Hal: 58.
- Joko P Subagyo. *Op.Cit* Hal: 37
- Ibid. Hal: 109.
- Hadari Nawawi. *Op.Cit*. Hal: 133
- Suharsimi Arikunto. *Op.cit*.Hal : 206.
- Budi Basrowi Koestoro. 2008. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Surabaya : Yayasan Kampusina. Hal : 158.
- Joko P Subagyo.*Op.cit*.Hal: 106.
- Muhammad Ali.1998.*Strategi Penelitian Pendidikan*.Jakarta : Angkasa. Hal : 152



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang tertulis dalam bab di atas, maka penulis memperoleh hasil data yang dapat disimpulkan:

1. Proses munculnya pergundikan dalam tangsi berawal dari terbentuknya organisasi Tentara Hindia Timur serta perekrutan serdadu yang dilakukan baik di Eropa ataupun Hindia Belanda sendiri. Setibanya di Hindia Belanda para serdadu-serdadu tersebut ditempatkan dalam salah satu depot militer di Jawa. Kehidupan bersama dalam tangsi yang terjadi antara serdadu Eropa yang masih lajang dengan serdadu Pribumi yang mayoritas sudah menikah telah membuat terbentuknya hubungan pergundikan dalam tangsi militer Belanda.
2. Kehidupan perempuan Pribumi yang tinggal di dalam tangsi berperan dalam kepengurusan rumah tangga serdadu Eropa yang hidup dalam pergundikan bersamanya. *Moentji-moentji* ini memasak makanan, mencuci, berbelanja, dan bahkan menjadi teman tidur juga melahirkan anak-anak tuannya. Untuk bisa menjadi *moentji* beragam, salah satunya yaitu istri serdadu Pribumi yang ditinggal meninggal suaminya, selain itu ada juga perempuan yang terlibat dijual oleh keluarga mereka lalu ada *moentji* Indo-Eropa yang merupakan anak dari pergundikan tangsi. Hubungan pergundikan yang terjalin di dalam tangsi militer memberikan beberapa dampak bagi kehidupan disekitar tangsi yaitu meluasnya

penyakit kelamin yang dialami oleh para serdadu serta anak-anak hasil pergundikan yang kebanyakan ditelantarakan oleh orangtuanya. Karena masalah-masalah tersebut yang kian menyerukanya menyebabkan dihapusannya pergundikan dalam tangsi pada tahun 1918.

## 5.2 Saran

Bangsa Indonesia yang telah mengalami jejak kelim pada era kolonialisme selama ratusan tahun menyisakan luka dan kesengsaraan terutama kehidupan para perempuan-perempuan yang menjadi gundik lelaki Eropa pada masa kolonial jarang disorot padahal mereka inilah yang menjadi korban terjajah yang paling ditindas.

### 1. Bagi Peneliti Lain

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kehidupan yang dijalani para perempuan-perempuan Pribumi yang berstatus menjadi gundik lelaki Eropa, karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran lebih jelas tentang kehidupan perempuan-perempuan tersebut.

### 2. Bagi Pembaca

Di harapkan pembaca dapat mengerti tentang proses terjadinya pergundikan dalam tangsi militer, serta dapat dijadikan pemahaman mengenai kehidupan yang dijalani perempuan yang menjadi gundik lelaki Eropa. Kisah ini merupakan bagian sejarah bangsa ini, yang cenderung dilupakan. Penulis berharap semoga kedepanya kisah mengenai perempuan-perempuan ini dapat kita pelajari lebih dalam sebagai sebuah kisah sejarah Herstory bukan lagi History.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 1998. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Angkasa.
- Arsip Nasional. 2001. *Pemberantasan prostitusi di Indonesia masa kolonial*. Jakarta: Anri.
- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Boomgaard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Belanda: sejarah sosial dan ekonomi Jawa 1795 – 1880*. Jakarta: Djambatan.
- Budi Basrowi, Koestoro. 2008. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hellwig, Tinneke. 2007. *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gouda, Frances. 2007. *Dutch Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu, Wahyudi. 2003. *Kata Pengantar Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 7: Pernyataan dalam Kesastraan Melayu Tionghoa*. Jakarta: Gramedia.
- Joesoef, Daoed. 2006. *Dia dan aku memoar pencari kebenaran*. Jakarta: Kompas.
- Kartini, Kartono. 1997. *Patologi Sosiologi Jilid 5*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kessel, Ineke Van. 2010. *Serdadu Afrika Di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Koestoro, Budi. 2008. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentan: Budaya.
- Kurniawan, Hendra. 2014. *Histroria Vitae Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Jaya.
- Matanasi, Petrik. 2007. *KNIL Bom Waktu Tinggalan Belanda*. Yogyakarta: Medpress.
- . 2011. *Sejarah Tentara Munculnya Bibit militer di Indonesia Masa Hindia Belanda Sampai Awal Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- M.C Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada Press.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Hakekat Sejarah dan Azas-Azas Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Bookstore.
- Oktorino, Nino. 2018. *Seri Nusantara Membara: Perang Terlama Belanda*. Jakarta: PT Elex Media
- Poesponegoro, Marwati Djoened. Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V Zaman Kebangkitan Nasioanal dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rocher, Jean dan Iwan Santosa. 2016. *KNIL Perang Kolonial Dalam Catatan Prancis*. Jakarta: Kompas.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumadi Suryabrata, 2012, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV.Rajawali

Sunjayadi, Achmad. 2018 (*Bukan*) *Tabu di Nusantara*. Jakarta: Kompas.

Suyono, R. P. 2003. *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*. Jakarta: PT Grasindo.

—————. 2004. *Seks Kekerasa Pada Zaman Kolonial: Penelusuran  
Kepustakaan Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo.

### **Sumber Jurnal**

Hayu Adi, Darmarastri. *Keberadaan Nyai di Batavia 1870-1928, dalam  
Lembaran Sejarah*. Vol. 4 No. 2, 2002.

Terry Irenewaty dan Winda Prasetyaning Adhi. *Eksistensi Perjuangan Wanita Masa  
Kolonial*. Vol. 2 No. 11, 2016.